



X \_\_\_\_\_ Contoh cetakan diterima di : \_\_\_\_\_ X

KEJARI, SKA. TGL. 7 - 11 - 1984.  
POLISI, SKA. TOL. 8 - 11 - 1984,  
No. : POL./311/Sen/Intel Pam/XI/1984.

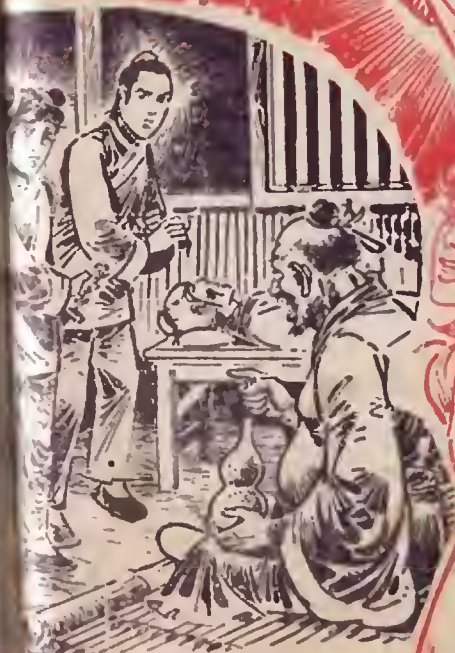
X \_\_\_\_\_ X

*Gema*

**PEDANG**

**IMPIAN**

**SENJUK**

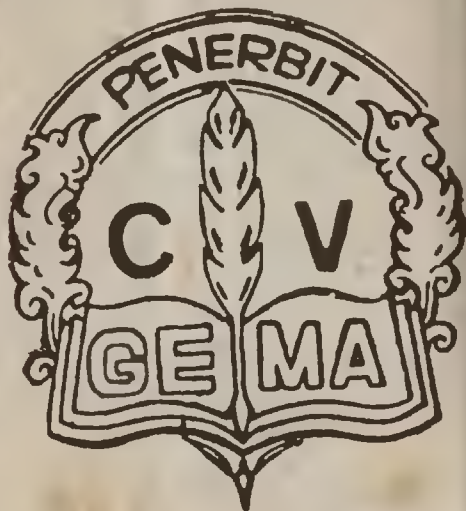


**5**

*Karya:*

**ASMARAMAN S  
KHO PING HOO**

Hak cipta dari cerita ini sepenuhnya berada pada C V GEMA — Solo. di bawah lindungan Undang - Undang Dilarang mengutip / menyalin / mengubah tanpa ijin tertulis dari C V GEMA.



CETAKAN PERTAMA  
C. V. GEMA — SOLO 1984

DO 'SI PEDANG TUMPUL DO

Karya : Asmaruman S. Kho Ping Hoo

Jilid V

— O —

SUI IN yang memang sudah lelah, kini terpaksa untuk menguras tenaganya. Wanita ini semakin lelah, leher dan dahinya basah oleh keringat, napasnya agak memburu walaupun permukaan pedangnya tidak berkurang ganasnya. Gerakan tubuhnya tidak berkurang gesitnya. Dibandingkan lawannya, seorang pertapa yang usianya sudah enam puluh dua tahun lebih, ia menang dalam beberapa hal. Pertama, ia lebih muda, ke dua ia lebih terlatih dan ke tiga ia lebih bersemangat dan nekat!

Ketika untuk ke sekian kalinya pedang ortemu suling dengan amat kuatnya, membuat keduanya terdorong dan melangkah ke belakang. Sul In mengubah gerakan serangannya. Tidak lagi menyerang dengan gerakan yang aneh seperti tadi, melainkan ia menyerang dengan gerakan yang lambat dan berat. Hal ini bukan berarti bahwa ia telah kehabisan tenaga atau napas. Sama sekali tidak! Hanya saja tadi ia mengandalkan kecepatan untuk

mencoba mengatasi lawan, kini ia mencurahkan seluruh daya serangnya dengan andalan tenaga sin - kang dari Ilmu Pejang Ular Hitam. Pandangnya menyambar dengan gerakan lambat dan berat sekali, namun mengandung angin yang menyambar dengan dahsyat!

Dewa Rambut Putih maklum akan perubahan sikap lawan. Diapun tidak berani loncang dan sambaran pedang itu, walaupun datangnya lambat, dia elakkan dengan lompatan jauh ke samping dan diapun membalas dengan serangan yang sama sifatnya, lambat dan berat. Sulingnya menotok ke arah pergelangan tangan yang kehitaman itu, didahului oleh sambaran kipasnya ke arah muka. Gerakannya mengandung sin - kang yang kuat pula. Sui In juga mengelak dan mereka serang menyerang dengan gerakan lambat sehingga bagi orang yang tidak paham ilmu silat tinggi, tentu akan menganggap bahwa keduanya hanya main-main dan tidak berkelahi sungguh - sungguh. Akan tetapi Dewa Arak dan Lili maklum bahwa kini perkelahian itu telah tiba pada keadaan yang gawat dan mati - matian.

Ketika dalam pertemuan antara pedang dan suling yang mengandung tenaga sin - kang sepenuhnya membuat Dewi Ular Cantik terhuyung ke belakang, Dewa Rambut Putih mendapatkan kesempatan untuk balas men-

gah lawan. Dia tahu betapa berbahayanya wanita ini dan dia harus mampu mengalahkannya kalau ingin dia dan Dewa Arak, mungkin juga dua orang murid mereka, selamat. Melihat lawan terhuyung dalam posisi yang tidak menguntungkan, Pek-mau-sian lalu menerjang dengan suling dan kipasnya. Kedua senjata ampuh ini menyambar dari atas, kipasnya menotok pergelangan tangan yang memegang pedang sedangkan suling di tangan kanannya menotok ke arah pundak untuk merobohkan lawan tanpa melukanya.

Akan tetapi pada saat itu, tubuh Dewi Ular Cantik yang terhuyung itu tiba-tiba tegak kembali dan ketika ia menggerakkan kepalanya, rambut yang hitam panjang itu bagaikan ekor ular telah menyambar ke arah suling, menangkis dan terus melibatnya, dan pedangnya bergerak menyambar ke arah kipas. Pandangnya merobek kipas dan terjepit di antara gagang kipas! Kedua senjata Dewa Rambut Putih tidak dapat digerakkan lagi dan pada saat itu, Dewi Ular Cantik yang tadi membuat gerakan terhuyung hanya sebagai aiasat saja, menggerakkan tangan kirinya yang membentuk cakar dan kuku-kuku jari tangannya menyambar ke arah tenggorokan Pek-mau-sian Thio Ki!

Tentu saja Dewa Rambut Putih terkejut

sekali. Untuk menangkis tidak mungkin karena kedua senjatanya telah melekat pada rambut dan pedang, dan untuk mengelak, jaraknya sudah terlampau dekat. Serangan itu amat ganas dan licik, sama sekali tidak disangkanya, maka satu-satunya jalan baginya banyalah menarik tubuh atas ke belakang dan untuk menyelamatkan diri, dia mengangkat kaki menendang.

"Crok...! Dessus.....!!"

Cengkeraman tangan kiri dengan kuku hitam itu memasuki dada Pek-mau-sian, pada detik yang sama dengan tendangan kaki Dewa Rambut Putih itu yang mengenal lambung Dewa Ular Cantik. Tubuh Pek-mau-sian Thio Ki terjengkang pada saat tubuh Bi-coa Sian-II Cu Sui In terlempar ke belakang sampai dua meter jauhnya. Dewa Arak lari menghampiri rekannya yang roboh terjengkang, sedangkan Lili meloncat menghampiri suci-nya yang tidak roboh, akan tetapi ketika tubuhnya turun, ia terhuyung dan muntahkan darah segar!

Dewa Arak sekali pandang saja tahu bahwa rekannya, Dewa Rambut Putih, telah tewas seketika. Dadanya menjadi hitam oleh pengaruh racun dari kuku tangan kiri lawan dan rekannya itu tewas tanpa menderita, lebih beruntung dibandingkan Dewa Pedang yang tewas setelah tadi menderita beberapa lama-

nya. Dua rekannya telah tewas. Dewa Arak menarik napas panjang dan sambil meneguk araknya dia memandang ke arah wanita cantik itu. Wanita cantik itu mengibaskan tangan Lili yang hendak menolongnya, dan kini telah berdiri tegak walaupun wajah yang cantik itu kini pucat sekali. Ia hendak bicara kepada Dewa Arak, akan tetapi yang keluar dari mulutnya hanya darah lagi, maka ia pun segera duduk bersila, mengatur pernapasan untuk mengumpulkan hawa murni dan mengobati luka di bagian dalam tubuhnya yang tergoncang akibat tendangan Dewa Rambut Putih tadi. Tendangan itu mengandung hawa atau tenaga sakti Awan Putih, maka dapat menggunakan isi perut wanita itu.

"Suci, biar aku yang menghadapi tua bangka yang seorang lagi itu." kata Lili yang sudah siap untuk menyerang Dewa Arak yang masih enak-enak minum arak dari gucunya.

Wanita yang duduk bersila itu membuka matanya, memandang kepada sumoinya. Sejenak ia tidak bicara karena sedang mengatur pernapasan, setelah agak reda, ia pun berkata lirih. "Sumoi, sudah kukatakan jangan kau ikut campur. Ini adalah urusan pribadiku. Sekarang aku tidak mungkin dapat menantang Dewa Arak, biarlah hari ini kubiarkan dia hidup. Lain hari akan kuasri diali Kecuali ka-



Iau dia hendak menuntut balas atas kematian dua orang rekannya!"

Mendengar ini, Dewa Arak terliwa bergak. "Ha-ha-ha, Dewi Ular, apakah engkau mulai merasa menyesal karena membunuh mereka? Ha-ha, engkau susah begitu berjanji terhadap dua orang sahabatku, dan engkau menyuruh aku membalas dendam kepadamu. Ha-ha-ha, sayang engkau terluka, nona. Kalau tidak, tentu akupun akan kaubebaskan dari pada kurungan hidup yang palsu ini, Masih untung ada arak, kalau tidak, betapa menjemakan, apa lagi setelah dua orang sahabatku pergi."

Cu Sui In bangkit berdiri. Napasnya tidak terengah lagi walaupun mukanya masih pucat. "Kalau engkau hendak membalas dendam, biar terluka aku akan melayanimu, Dewa Arak. Kalau tidak, jangan kira bahwa aku melarikan diri takut oleh pembalasanmu."

"Ha-ha-ha, engkau memang wanita gagah Dewi Ular. Agaknya engkau hendak menuntut semua kesengsaraan hatimu dengan sikap gagah dan tidak mau kalah, dengan mengabaikan harga diri setinggi mungkin. Ah, aku kasihan kepadamu, Dewi Ular!"

Mendengar ini, Lili mengerutkan alisnya lalu menundukkan telunjuknya ke arah mulut kakek itu. "Hei, tua bangka pemabok! Jangan

sembarangan bicara engkau! Katakan kepada muridmu si kerbau-sapi-kuda itu bahwa sekali waktu, aku akan mencarinya untuk membalas penghinaannya kepadaku sepuluh tahun yang lalu!"

"Sudahlah, sumoi. Dia pemabok akan tetapi ucapannya benar. Mari kita pergi!" kata Cu Sui lo. Lili tidak berani membantah dan dua orang wanita itu lalu menuruni lembah itu, diikuti pandang mata Dewa Arak yang menggeleng kepalanya.

Setelah matahari naik tinggi, dari lereng sebelah timur nampak dua orang muda mendaki puncak memasuki Lembah Awan Putih sambil membawa bermacam barang belanjaan. Mereka adalah Sin Wan dan Kui Siang yang baru pulang dari kota Yin-coan di mana mereka berbelanja bermacam barang untuk menyambut datangnya tahun baru seperti yang diusulkan guru-guru mereka. Dengan genbira mereka berlari mendaki tebing yang curam itu. Mereka membeli pakaian, bukan hanya untuk mereka berdua, juga untuk tiga orang suhu mereka. Juga mereka membeli roti kering, daging kering, bumbu-bumbu masak, bahkan membeli pula lima ekor ayam dan telur asin.

Ketika mereka tiba di lembah, mereka melihat suasana di situ sunyi sekali. Biasanya, tiga orang guru mereka itu berada di luar

pondok pada tengahari seperti itu dan ada saja yang mereka kerjakan. Akan tetapi, kini suasana di luar pondok sunyi. Ketika mereka menghampiri pondok, mereka mendengar suara Dewa Arak bicara dengan suara lantang.

"Aih, Dewa Pedang dan Dewa Rimbut Putih, sungguh aku merasa iri kepadamu! Kalian mendapat kesempatan untuk lebih dahulu pergi meninggalkan dunia yang telah menjadi tempat kotor karena ulah manusia ini, terbebas dari sengsara badan dan batin. Kalian tewas sebagai orang-orang gagah, dan mendapat kehormatan tewas di tangan lawan yang berilmu tinggi. Kalian tidak kecewa, akan tetapi aku? Aihhh, siapa tahu kelak aku mati digerogoti kuman-kuman kecil. Ah, sungguh aku iri sekali kepada kalian!"

Mendengar ucapan itu, tentu saja Sin Wan dan Kul Siang menjadi berar, akan tetapi juga terkejut sekali. Mereka lalu berlari masuk seperti berlomba dan mereka sejenak terpukau, berdiri saja memandang tubuh dua orang kakek yang terbujur kaku di atas pembaringan masing-masing. Dua orang guru mereka itu telah menjadi jenazah!

"Suuuuuu.....!!" Kui Siang menjerit dan melompat, menubruk dua jenazah itu bergantian sambil menangis dan memanggil-manggil. Gadis ini memang amat sayang kepada tiga

orang guru mereka, yang seolah menjadi pengganti orang tuanya. Dan kini ia mendapatkan dua orang di antara tiga gurunya tewas begitu saja, pada hal ketika pagi tadi ia berangkat ke kota Yin coan bersama Sin Wan, dua orang gurunya itu masih dalam keadaan sehat, tidak sakit apapun.

Sin Wan berdiri sambil menundukkan kepalanya, memejamkan matanya dan dengan suara lirih diapun berdoa, "Ya Allah, mereka berasal dariMu dan kini Engkau berkenan memanggil mereka kembali kepadaMu. Semoga Allah Maha Kasih menerima mereka dan memberi tempat yang penuh bahagia abadi."

Kemudian dia menghampiri Kul Siang yang masih sesenggukan menangisi kematian dua orang gurunya, menyentuh pundaknya dan berkata, "Sumol, amat tidak baik menangisi dua orang guru kita yang sudah meninggal dunia. Tidak baik untuk mereka. Hentikan tangismu, aumoi."

Kui Siang mengangkat mukanya yang basah air mata, "Aduh, suheng..... bagaimana aku tidak boleh menangis? Hatiku hancur melihat dua orang guru meninggal dunia dengan mendadak....." Tiba-tiba gadis itu meloncat berdiri dan membalik, memandang Dewa Arak yang masih menghadapi guci arak dan masih tersenyum-senyum itu.

"Aku harus membalas kematian mereka! Suhu, siapa yang membunuh mereka? Katakanlah, siapa yang membunuh mereka?"

Dewa Arak tersenyum memandang kepada muridnya itu. "Kui Siang, kalau engkau tahu siapa yang membunuh mereka, lalu engkau mau apa?"

"Teecu (murid) akan membalas dendam kematian suhu berdua! Teecu akan mencari pembunuh itu dan kubunuh dia!" kata gadis itu sambil mengepal tinju dan meraba gagang pedang Jit-kong-kiam yang tergantung di pinggangnya.

"Kau mau tahu yang membunuh mereka? Yang membunuh adalah Tuhan."

Kui Siang memandang kepada gurunya itu dengan mata terbelalak. "Tuhan? Suhu, apa maksud suhu? Teecu tidak mengerti.....!"

"Ha-ha-ha-ha!" Dewa Arak meneguk lagi arak dari gucinya, Sin Wan mendekat sumoinya.

"Sumoi, suhu berkata benar. Kematian kedua orang suhu, atau kematian siapapun juga di dunia ini, baru dapat terjadi kalau dikehendaki Tuhan! Tanpa kehendak Tuhan, siapa yang akan mampu membunuh siapa? Segala kehendak Tuhanpun jadilah, sumoi!"

"Ha-ha-ha, subongmu benar, Kui Siang. Nah, kalau yang membunuh dua orang gurumu



"Teecu (murid) akan membalas dendam kematian suhu berdua! Teecu akan mencari pembunuh itu dan kubunuh dia!" kata gadis itu sambil mengepal tinju dan meraba gagang pedang Jit-kong-kiam yang tergantung di pinggangnya.

ini Tuhan, apakah engkau juga mendenda kepada Tuhan dan hendak membunuhnya untuk membalas dendam?"

Kui Siang tertegun dan menjadi bingung. "Tapi..... tapi..... bagaimana Tuhan membunuh kedua guruku ini? Tercu bingung, suhuk tidak mengerti dan mohon penjelasan. Apa yang telah terjadi sampai kedua orang suhuk ini meninggal dunia?"

"Duduklah dengan tenang. Kui Siang. Hentikan angismu dan mari kita antar kematian. Kiam-sian dan Pek-mau sian dengan percakapan tentang kematian agar engkau mengerti. Sin Wan, kalau ada yang terlewat, ku LENGKAPkan keteranganku kepada sumoimu. Nib, Kui Siang. Setiap manusia dilahirkan dan kemudian mengalami kematian. Kelahiran dan kematian setiap orang berada di tangan Tuhan, sudah dikebenlaki oleh Tuhan! Tetapi saja, seperti juga segala peristiwa di dunia ini, kelahiran dan kematianpun ada penyebabnya yang hanya menjadi jalan atau lantaran saja. Tentu saja Tuhan tidak mengulurkan tangan seperti kita untuk mencabut nyawa seseorang, melainkan melalui suatu sebab. Ada kematian karena penyakit, ada kematian karena bencana alam, ada kematian karena bunuh membunuh, dalam perang atau dalam persengk

labian. Kita harus menghadapi setiap kematian sebagai suatu hal yang wajar, sebagai bukti bahwa hidup di dunia ini tidak abadi, dan bukti bahwa Tuhan Maha Kuasa dan tidak ada kekuatan apapun di dunia ini yang akan mampu menghindarkan kita dari kematian kalau Tuhan sudah menghendakinya. Sebaliknya, tidak ada kekuatan apapun di dunia ini yang dapat membunuh kita kalau Tuhan tidak menghendaki kita mati! Nah, kalau kematian itu ditentukan oleh Tuhan, maka setiap kematian, kalau ditanya pembunuhnya, maka pembunuhnya adalah Tuhan! Kalau kita hendak mendendam, maka kepada Tuhan dendam itu ditujukan dan itu merupakan dosa yang teramat besar!"

"Tapi, suhuk! Yang melakukan pembunuhan adalah manusia laho, walaupun kematian itu di tangan Tuhan!" bantah Kui Siang. "Kalau ada orang membunuh orang lain yang tidak berdosa, maka si pembunuh itulah yang bertanggung jawab dan dia harus dihukum!"

"Ha - ha - ha, tentu saja! Dan kau bicara tentang hukum. Setiap dosa tidak akan dapat lepas dari hukuman Tuhan, dan ada pula hukuman manusia, yaitu hukum yang diadakan oleh negara, oleh masyarakat, oleh agama. Tapi, membalas dendam tidak termasuk dalam hukum apapun, kecuali hukum nafsu setan,



hukum kebencian, Andalkata kedua orang gurumu ini mati karena penyakit, karena kuman, apakah engkau juga akan membalas dendam kepada kuman, kepada penyakit? Andalkata kedua orang gurumu ini mati karena banjir, apakah engkau akan mendendam kepada air? Kalau mati karena terbakar, apakah engkau akan mendendam kepada api? Dan masih banyak lagi penyebab kematian yang hanya menjadi lantaran saja."

Kui Siang tertegun dan bengong. Ia merasa bulu tengkuknya meremang, melibat kenyataan yang sama sekali tak pernah dipikirkan sebelumnya.

"Tapi..... tapi..... kalau dua orang sudah dibunuh orang jahat, apakah teecu harus mendiamkan saja orang jahat itu membunuh dua orang subuku? Apakah teecu harus mendiamkan pula penjahat itu merajalela menyebar mauf, membunuh orang-orang yang tidak berdosa?"

"Sumoi, bukan begitu maksud subu. Tentu saja kita harus menentang setiap perbuatan jahat. Kalau kita melihat penjahat yang telah membunuh dua orang guru kita, atau membunuh siapapun juga, atau penjahat lain yang manapun juga, kalau kita melihat dia melakukan kejahatan, sudah menjadi kewajiban kita untuk mencegah perbuatan jahat itu dilakukan

Akan tetapi, kita menentang dan memberantas kejahatan berdasarkan membela kebenaran dan keadilan, bukan demi membalas dendam karena kebencian atau sakit hati."

Kui Siang mengangguk-angguk. Baru sekarang setelah mendengarkan penjelasan subungnya, ia teringat akan ajaran-ajaran dari dua orang gurunya yang kini telah rebah tolentang tanpa nyawa itu.

"Nah, engkau mulai mengerti agaknya, Kui Siang. Kita harus mengetahui bahwa budi dan dendam, keduanya merupakan belenggu pengikat kita kepada hukum karma. Hukum karma merupakan mata rantai yang tiada berkeputusan selama kita terikat oleh belenggu tadi."

"Subu, mohon dijelaskan tentang karma."

"Hukum karma adalah hukum sebab akibat, Kui Siang. Ada akibat tentu ada sebabnya, dan akibat itu dapat menjadi sebab baru lagi sehingga mata rantai itu sambung menyambung tiada berkeputusan. Kalau engkau menendang sebuah batu dari puncak bukit, batu itu menjadi sebab tergelincirnya batu ke dua. Akibat ini menjadi sebab lain lagi karena batu ke dua menimpa batu ke tiga dan selanjutnya."

"Kalau begitu, kita tidak berdaya, subu. Kita menjadi permainan karma, menjadi permainan hukum sebab dan akibat."

"Kalau kita membiarkan diri terikat, memang demikian, Kui Siang. Akan tetapi, Tuhan Maha Kasih kepada kita. Tuhan telah memberi alat yang serba lengkap kepada kita manusia, selain dengan nafsu - nafsu untuk mempertahankan hidup, dengan hati dan akal pikiran, juga menyertakan pula kesadaran jiwa. Kekuatan Tuhan akan membimbing kita. Kui Siang, menyadarkan kita sehingga kita dapat mematahkan ikatan belenggu sebab akibat dan tidak terseret oleh berputarnya roda karma."

"Mohon penjelasan, suhu, berilah contohnya."

"Sin Wan, aku ingin mendengar apakah engkau sudah mengerti benar. Coba engkau yang mencerautkan kepada sumoimu."

"Buk, suhu. Akan tetapi kalau ada kekeliruan harap suhu suka memberitukan dan memberikan penjelasan. Sebelumnya, teccu barap suhu suka memberitahu, bagaimana kedua orang suhu ini sempat tewas, agar dapat teccu pergunakan sebagai contoh tentang ikatan belenggu karma."

Dewa Arak menarik napas panjang. "Ketika kalian turun dari lembah tadi, dan kami bertiga duduk di luar pondok menikmati sinar matahari pagi, muncullah Bi-coa Siao - li Cu Sui In bersama seorang gadis yang disebutnya sumoi."

"Siapakah Bi-coa Siao - li Cu Sui In itu?" Kui Siang bertanya.

"Sumoi, ia seorang tokoh kang-ouw wanita yang sepuluh tahun lalu pernah mencoba untuk merampas pusaka - pusaka istana dari tangan guro-guru kita," kata Sin Wan yang masih ingat kepada wanita galak itu, juga ingat kepada seekor perempuan yang ketika itu mengaku sebagai murid Dwi Ular Cantik.

"Nah, wanita itu sepuluh tahun yang lalu gagal merampas pusaka dari kami, dan kekalahan sepuluh tahun yang lalu itu membuat ia menaruh dendam. Ia datang mencari kami dan menantang kami untuk bertanding satu lawan satu untuk menebus kekalahannya sepuluh tahun yang lalu. Tentu saja kami tidak menanggapi, akan tetapi ia memakan dan akan membunuh kami kalau kami tidak mau menyambut tantangannya. Tentu saja kami tidak mau dibunuh begitu saja dan mati konyol. Maka Dewa Pedang lalu menyambut tantangannya."

"Tapi, Louw-suhu (puru Louw) sudah mengatakan tidak akan bertanding lagi, dan beliau menyebarkan Jit-kong-kiam kepada teccu, dan Pedang Tumpul kepada suhengi" seru Kui Siang, lalu ia menggel dan memandang ke arah wajah jenezih Kiam-sian Louw Sun.

Dewa Arak tersenyum. "Bagi seorang ahli pedang seperti Kiam - sian, setiap benda ber-

bentuk pedang dapat saja menjadi senjata pengganti pedang. Dia melawan Dewi Ular itu dengan sebatang ranting pohon."

"Ahhh.....! Dan Louw-suhu melawannya dengan ranting, sedangkan lawan menggunakan pedang pusaka?" teriak Kul Siang.

"Bukan hanya karena itu. Akan tetapi memang harus kami akui bahwa ilmu kepandaian Dewi Ular Cantik tidak dapat disamakan dengan tingkatnya sepuluh tahun yang lalu. Ia ilahi bukan main dan akhlrnya, setelah melalui pertandingan yang seru dan hebat, guru kalkan Kiam-sian Louw Sun tewas di tangan Dewi Ular Cantik."

Wajah Kul Siang menjadi merah, akan tetapi ia masih menahan kemarahannya. "Apakah Thio-suhu (guru Thio) juga tewas oleh iblis betina itu, huh?"

Dewa Arak mengangguk. "Setelah Dewa Pedang roboh, Dewa Rambut Putih maju melawan Dewi Ular Cantik. Pertandingan antara mereka lebih seru dan sebetulnya Dewi Ular sudah kehabisan tenaga. Akan tetapi ia memang lihai dan mempunyai banyak siasat. Akhirnya, dengan menggunakan rambutnya sebagai senjata, Dewi Ular berhasil merobohkan dan menewaskan Dewa Rambut Putih. Walaupun ia sendiri terkena tendangan Pek-mau-sian dan menderita luka dalam yang cukup parah. Da-

jam keadaan terluka ia dan somoinya pergi."

"Iblis betina keparat!" Kui Siang bangkit lagi kemarahannya yang sejak tadi ditahannya.

"Hemm, mau apa engkau, Kul Siang?" bentak Dewa Arak, sekali ini tidak tertawa lagi.

Kui Siang sadar, lalu membalik dan menjatuhkan diri berlutut di depan gurunya sambil menangis. "Suhu, ampunkan toecu ....." katanya di antara isaknya.

"Suhu, maafkan sumoi," kata Sin Wan. "Teecu sendiri juga merasa panas di hati, Suhu, toecu berdua hanyalah manusia-manusia biasa yang tidak mungkin dapat begitu saja membebaskan diri dari pada nafsu perasaan. Teecu berdua amat menyayangi Louw-suhu dan Thio-suhu, tentu hati ini sakit sekali mendengar ada orang membunuh mereka. Teecu sendiri mengerti bahwa perasaan ini hanya permainan nafsu dan tidak benar menurutkannya, akan tetapi mungkin sumoi belum mengerti benar."

"Heh-heh, karena itu, kanjelaskan padanya tentang karma tadi, Sin Wan."

"Begini, sumoi. Kalau kita mau menelusuri, maka kematian dua orang guru kita yang tercinta hanya merupakan akibat dari pada sebab-sebab yang lalu. Kalau kita telusuri, maka sebab-sebab itu kait-mengait seperti mata rantai. Mereka tewas sebagai akibat pembalasan don-

dam Dewi Ular Cantik yang pernah mereka kalahkan, dalam perkelahian pertama. Perkelahian pertama itu menjadi sebab perkelahian ke dua ini. Dan perkelahian pertama itu pun akibat dari pada sebab lain, yaitu karena guru-guru kita berugas merampas kembali pusaka dari istana. Tugas itu pun mempunyai sebab, yaitu karena guru-guru kita adalah tokoh-tokoh dunia persilatan yang diminta tolong oleh kaisar dan ketua perkumpulan persilatan. Nah, kalau ditelusur terus, sebab-sebab yang menjadi mata rantai itu tiada habisnya, sumoi."

"Ha-ha-ha, mungkin yang menjadi sebab pertama adalah karena..... kami ber tiga dahulu dilahirkan di dunia ini! Kalau kami tidak dilahirkan, mana akan terjadi semua itu? Ha-ha-ha!"

"Demikianlah, sumoi. Sebab akibat yang disebut karma ini merupakan mata rantai yang tiada putusnya, dan masih akan berkepanjangan kalau kita tidak menghentikannya agar mata rantai itu putus. Contohnya begini. Kematian kedua orang guru kita menjadi akibat yang dapat menjadi sebab lain, yaitu apa bila kita menaruh dendam sakit hati. Mungkin kita lalu mencari Dewi Ular Cantik dan kita berusaha membunuhnya untuk membalas dendam atas kematian kedua orang guru kita. Katakanlah kita berhasil dan ia mati di tangan kita, ma-

ta rantai itu tidak akan habis. Mungkin ada saudaranya, gurunya, atau muridnya, yang menjadi sakit hati dan mendendam, lalu mencari kita untuk menuntut balas, demikian seterusnya."

"Heh-beh-beh, kemudian muridnya, atau anaknya, saling mendendam dan saling membalas, saling bermusuhan, maka timbulah perang! Nafsu itu seperti api, kalau dibiarkan, merajalela, dari sepercik bunga api dapat menjadi lautan api yang membakar dunia ha-ha-ha!"

"Begitulah, sumoi. Walaupun hati kita panas, namun pengertian ini harus kita laksanakan dalam kehidupan. Kita hentikan rangkaian karma ini sampai di sini saja. Kita patahkan mata rantai agar kita tidak terikat belenggu karma. Kita tidak seharusnya menaruh dendam kebencian kepada Dewi Ular Cantik."

"Aku mengerti, suheng." kata Kul Siang dan kini suaranya terdengar tenang. "Akan tetapi apakah kita harus mendamkan saja orang-orang jahat dan kejam seperti Dewi Ular Cantik itu berkelahian begitu saja menyebar maut di antara orang-orang yang tidak berdosa? Kita herpeluk tangan begitu saja?"

"Ha-ha-ha, anak manis. Tentu saja tidak! Kalau kalian diam saja, lalu untuk apa kalian menghebiakan waktu bertahun-tahun untuk mempelajari ilmu dari Sam Siang? Kalian ha-



rus turun tangan, menegakkan kebenaran dan keadilan, membela yang benar dan yang lemah tertindas, menentang yang jahat dan yang lalim, akan tetapi, ingat. Yang kalian tentang bukanlah pribadinya, melainkan perbuatannya. Kalian menentang orang jahat berdasarkan jiwa pendekar, bukan karena sakit hati, bukan karena dendam, dan sama sekali bukan karena membenci seseorang karena perbuatan yang dasarnya kebencian adalah perbuatan yang terdorong oleh nafsu, dan semua perbuatan yang terdorong nafsu tentu akan menjadi mata rantai hukum karma."

"Terima kasih, suhu, teccu mulai mengerti, Teccu juga masih ingat akan semua ajaran budi pekerti yang pernah teccu terima dari mendiang Louw - suhu dan Thio-suhu. Teccu harus menjadi seorang pendekar yang selalu mengambil jalan benar, saat kepada perintah Tuhan yang diperuntukkan manusia lewat agama dan ajaran-ajaran para budiman, teccu harus berprilaku kemanusiaan, harus menjunjung keadilan, menolong sesamanya, berprilaku baik dan hidup rukun dan saling bantu, harus....."

"Kui Siang, dan kau juga Sln Wan. Segala ajaran memang baik, akan tetapi kalian ingatlah baik-baik. Pokok dari pada semua ajaran itu adalah bahwa kita harus ber - TUHAN. Ber-Tuhan bukan hanya di mulut, melainkan

ber-Tuhan dengan seluruh jiwa raga, teroserta di dalam hati akal pikiran, dalam kata - kata dan dalam perbuatan, Ber-Tuhan bukan berarti murafik, melainkan kita menyembah dan berbakti kepada Tuhan setiap saat, setiap detik ingat kepada Tuhan sehingga segala apa yang kita pikir, kita katakan, kita lakukan, selalu dibimbing oleh kekuasaan Tuhan Yang Maha Kasih. Orang yang ber-Tuhan, benar-benar ber-Tuhan, sudah pasti dia itu berprilaku kemanusiaan, sudah pasti dia itu adil, berprilaku baik, tolong-menolong dan hidup rukun dengan sesama, sudah pasti dia itu tidak kejam. Pendeknya, orang yang ber-Tuhan sudah pasti hatinya bersih dan baik! Sebaliknya, orang yang berbuat baik, yang mengaku berprilaku kemanusiaan, mengaku adil, belum tentu ber-Tuhan. Kalau demikian keadaannya, maka semua kebbaikannya itu berdasarkan nafsu, semua kebbaikannya itu munafik dan palsu, karena tentu didasari pamrih demi keuntungan dan kepentingan diri pribadi! Namun, seorang yang ber - Tuhan, melakukan segala sesuatu demi baktinya kepada Tuhan, sebagai dharma sehingga semua perbuatannya itu tanpa dikotori pamrih demi keuntungan diri pribadi Mengertikah kalian?"

"Teccu mengerti, suhu," kata Sln Wan dan Kui Siang hanya mengangguk, karena penger-

tiannya belum mendalam, bahkan ia masih agak bingung. Sejak kecil ia telah banyak menderita, yaitu sejak ia berusia sepuluh tahun. Ayahnya dibunuh penjahat yang mencuri pusaka istana. Ibunya tak lama kemudian meninggal pula karena duka dan jatuh sakit. Para paman dan bibinya hanyalah orang-orang yang berambisi untuk mengambil bagian dari harta warisan orang tuanya. Sejak kecil ia menderita dan kecewa. Dan kini, setelah selama sepuluh tahun ia hidup bersama tiga orang gurunya, menyayangi mereka seperti orang tua sendiri, dua di antara tiga orang gurunya kembali dibunuh orang! Dan kalau ia menderita sakit hati dan mendendam, hal itu tidaklah benar! Terjadi perang dalam batinnya yang membuat ia ragu dan bingung.

Tiba-tiba Dewa Arak tertawa. "Ha-ha-ha-ha, sudah cukup kita bicara seperti pendeta-pendeta tua perenung! Kalian harus membuat persiapan. Kita kubur jenazah Klam-sian dan Pek-mau-sian di lembah ini, kemudian kalian ikut dengan aku pergi meninggalkan Pek-in-kok."

"Meninggalkan Pek-in-kok? Kita akan pergi ke mana, suhu?" tanya Sin Wan yang merasa heran.

"Kita pergi ke tempat lain yang tidak di-

ketahui orang, agar Dewi Ular Cantik tidak akan dapat menemukan kita."

"Tapi, suhu!" Kui Siang berkata dengan penasehkan sekali. "Kenapa kita harus melarikan diri dari iblis betina itu? Memang kita tidak perlu mendendam kepadanya, akan tetapi hal itu bukan berarti bahwa kita takut kepadanya sehingga kita harus lari dan menyembunyikan diri!" Sekali ini, Sin Wan juga berpihak sumoinya. Walaupun dia tidak berkata sesuatu, namun pandang matanya terhadap Dewa Arak juga menuntut penjelasan.

"Heh-heh, kau kira aku takut menghadapi Dewi Ular Cantik? Sama sekali tidak takut, juga aku tidak suka melihat kalian takut kepadanya atau kepada siapapun juga. Rasa takut kita harus kita tujukan hanya kepada Tuhan saja, takut kalau sampai kita terseret nafsu melakukan hal yang tidak benar dan tidak berkenan kepada Tuhan! Tidak, aku mengajak kalian pergi dari sini agar kalian dapat melatih ilmu kami secara tekun dan tenang tanpa ada gangguan selama satu tahun. Setelah kalian menguasai Sam-sian Sin-clang (Tangan Sakti Tiga Dewa), baru hatiku tenang dan kalian boleh turun gunung."

"Sam-sian Sin-clang?" tanya Kui Siang. "Belum pernah teccu mendengarnya dari rubu tertiga."

"Itulah hasil ketekunanku selama beberapa tahun ini. Sayang Kiam-sian dan Pek-mau-sian terlalu malas untuk mempelajari dan melatih ilmu itu. Andakata mereka menguasainya, bagaimana mungkin Dewi Ular Centib mampu mengalahkan mereka?"

Dewa Arak dan dua orang muridnya lalu mengubur dua jenazah itu di Lembah Awan Putih, kemudian menyembahyangi dua makam itu dengan hormat walaupun sederhana. Setelah tiga hari mereka mengubur jenazah itu, pada hari ke empat mereka meninggalkan Pek-in-kok, menuju ke sebuah tempat yang hanya diketahui oleh Dewa Arak sendiri. Di situ dia menggembelng dua orang muridnya, mengajarkan ilmu baru yang selama bertahun-tahun disusunnya dari inti sari ilmu Tiga Dewa. Dalam Sim-sian Sin-ciang ini termasuk unsur-unsur dari ilmunya sendiri seperti Clu-sian Pek-ciang (Tangan Putih Dewa Arak), Thian-te Sin-kang (Tenaga Sakti Langit Bumi) dan Hui-nio Poan-soan (Langkah Berputaran Burung Terhang) dan dari ilmu silat Kiam-sian dia mengambil inti sari dari J-t-kong Kiam-sut (Ilmu Pedang Cahaya Matahari) dan ilmu menotok jalan darah Kiam-ci (Jari Pedang). Dari Pek-mau-sian dia mengambil inti sari Pek-in Hoat-sut (Sihir Awan Putih) dan Sin-siauw-Kun-hoat (Silat Suling Sakti). Dari semua ilmu ini, yang

diambil inti sarinya, dia menciptakan Sam-sian Sin-ciang dan ilmu inilah yang dia ajarkan kepada Sin Wan dan Kui Siang. Kalau yang mempelajari ilmu Sam-sian Sin-ciang ini orang lain, betapapun pandainya dia, tentu akan makan waktu bertahun-tahun saking sulitnya. Akan tetapi karena dua orang muda itu sudah mengenal semua ilmu yang digabungkan menjadi ilmu silat sakti itu, tentu saja lebih mudah bagi mereka dan dalam waktu setahun, setelah berlatih dengan tekun, mereka dapat menguasai ilmu itu sebaiknya.



Harus diakui oleh sejarah bahwa semenjak kekuasaan penjajah Mongol dlenyahkan oleh pasukan rakyat yang dipimpin oleh pemuda petani Cu Coan Ciang yang kemudian mendirikan Dinasti Beng dan menjadi Kaisar Thal-cu, Cina dapat dipersatukan kembali. Di bawah pimpinan Jenderal Shu Ta, tangan kanan Kaisar Thal-cu, sisa-sisa pasukan Mongol yang masih berada di wilayah Cina, dapat dipukul mundur sampai mereka kembali ke tempat asal mereka, di utara, yaitu daerah Mongol. Setelah tiba di daerah mereka sendiri, barulah orang-orang Mongol dapat mempertahankan diri. Daerah yang keras dan sukar itu menyulitkan pasukan yang dipimpin Jenderal Shu

Ta sehingga dia hanya mampu memberikan daerah kekuasaannya dari orang-orang Mongol, namun tidak mampu menumpas Bangsa Mongol di daerah mereka sendiri.

Kaisar Thai-cu, walaupun berasal dari keluarga petani, namun setelah menjadi kaisar, ternyata memiliki kemampuan memimpin yang mengagumkan. Hal ini karena dia amat pandai mempergunakan tenaga orang-orang yang ahli dalam bidang masing-masing, menghargai para cerdik pandai sehingga dengan bantuan orang-orang yang ahli, dia mampu mengendalikan pemerintahan dengan baik. Yang membuat kedudukan kaisar ini kuat adalah karena dia merupakan orang yang telah mampu dan berhasil menghancurkan kekuasaan penjajah Mongol sehingga mengembalikan harga diri dan kedaulatan bangsa. Jasa ini saja sudah membuat dia dikagumi dan dihormati seluruh rakyat, tidak perduli dari golongan maupun suku bangsa apa saja, karena bukankah dia yang telah membebaskan rakyat semua suku dan golongan itu dari penindasan penjajah Mongol? Juga Kaisar Thai-cu yang dahulunya bernama Cu Coan Ciang ini memanfaatkan atar dari poboan pemerintahannya, yaitu balatentara dan rakyat jelata. Dia merangkul keduanya. Dia menghargai jasa balatentaranya, menjamin kehidupan keluarga mereka, menambah daya ke-

kuatan mereka dengan menggembeleng semua perajurit dengan ilmu-ilmu perang, tidak pelit membagi-bagi hadiah, pandai menghargai jasa setiap orang perajurit. Juga kaisar ini merangkul rakyat, memperhatikan kehidupan rakyat jelata, menyuburkan perdagangan dengan membuka pintu seluhnya. Dia membangkitkan semangat membangun dalam segala bidang karena semangat rakyat harus disalurkan dan penyaluran yang paling sebat dan menguntungkan bangsa hanyalah semangat membangun. Di samping itu, Kaisar Thai-cu juga menggunakan tangan besi untuk menertibkan keamanan, menjaga ketenteraman kehidupan rakyat dan menumpas semua golongan yang sifatnya hanya menjadi perusak dan penghalang pembangunan.

Pada masa itu, gangguan yang terbesar bagi kerajaan baru Beng-tiau-w adalah rong-rong orang-orang Mongol yang tentu saja masih merasa penasaran dan ingin menegakkan kembali kekuasaan mereka yang hancur. Mereka melakukan gangguan di sepanjang perbatasan barat dan utara. Di samping gangguan dari orang-orang Mongol ini, yang tidak segan-segan mempergunakan segala daya untuk bersekutu dan membujuk pejabat-pejabat daerah untuk memberontak, juga pemerintah menghadapi rong-rongan dari para bajak laut yang berajalela di lautan timur. Mereka ini keba-



nyakan adalah orang-orang Jepang yang terkenal sebagai bajak laut yang tangguh. Karena sukar untuk membasmi bajak laut ini yang mempunyai daerah pelarian yang luas di laut-laut apa bila dikejar, Kaisar Thai-cu bersama para penasihatnya memperlihatkan perhatian yang serius terhadap keadaan rakyat di pantai-pantai yang menjadi sasaran para bajak laut. Para penduduk pantai itu ditampung dan dipindahkan ke daerah pedalaman sehingga menyulitkan para bajak laut untuk mengganggu mereka.

Demikianlah, di bawah pimpinan Kaisar Thai-cu yang bijaksana, tentu saja sebagian besar rakyat mendukungnya dan Kerajaan Beng (Teran) menjadi benar-benar gemilang. Tentu saja, tidak ada yang sempurna di dunia yang dwimuka ini. Demikian pula dengan keberhasilan yang dicapai Kaisar Thai-cu. Ada saja golongan yang merasa tidak puas. Mereka ini sebagian besar adalah mereka yang di waktu pemerintahan penjahat berhasil menduduki pangkat yang tinggi dan kehidupan yang mewah dan mulia. Setelah Kerajaan Goan-tiau, yaitu kerajaan penjahat Mongol runtuh, runtuh pula kedudukan mereka, bahkan banyak di antara mereka yang menjadi korban perang, sebagai pihak yang membela kerajaan penjahat yang kalah. Ada pula golongan yang tidak pu-

as karena merasa tidak mendapatkan bagian dari hasil kemenangan pemerintah Beng-tiau. Ada pula golongan hitam dan kaum sesat yang merasa tersudut karena pemerintah menggunakan tangan besi menentang kejahatan dan memberi hukuman berat kepada para pengacau. Ada pula pejabat daerah yang merasa bahwa jasanya lebih besar dari pada kedudukan yang mereka peroleh sehingga mereka ini condong untuk merasa tidak puas dan mudah dibasut golongan yang tidak suka kepada pemerintah baru.

Golongan-golongan itulah, orang-orang yang lebih mementingkan diri sendiri daripada kepentingan negara dan bangsa, yang mudah dibujuk oleh orang-orang Mongol untuk mengadakan persekutuan! Akan tetapi, golongan rakyat yang menentang pemerintahan ini diimbangi dengan golongan para pendekar yang mendukung pemerintah! Maka bermunculanlah perkumpulan-perkumpulan yang saling bertentangan, yaitu perkumpulan golongan sesat atau para penjahat yang dipergunakan oleh para pembesar yang berniat memberontak, dan golongan para pendekar yang membantu pemerintah untuk menjaga ketertiban dan keamanan. Tentu saja golongan para pendekar ini mendapatkan dukungan rakyat jelata yang tidak ingin melihat kehidupan mereka dirusak kembali oleh para pengacau. Juga mereka baru

saja terbebas dari perang yang amat mengerikan dan menjatuhkan banyak korban, dan mereka tidak ingin timbul perang baru yang banyak akan menyengsarakan rakyat jelata belaka.

Pada suatu pagi, dua orang wanita cantik mendayung perahu mereka yang kecil mungil ke darat sungai Kunling di sebelah utara kota besar Lok - yang. Mereka memantik perahu ke darat, memanggil seorang diantara para nelayan yang berada di pantai.

"Paman, masukah engkau menyimpan perahu ini untuk kami? Boleh paman pakai untuk keperluan paman, akan tetapi sewaktu-waktu kami datang membutuhkannya, paman harus mengembalikan kepada kami," kata wanita yang muda. Nelayan itu memandang heran, akan tetapi karena perahu itu blarpun kecil cukup kokoh dan indah, dia mengangguk.

"Baiklah, nona. Biar anakku yang merawatnya dan dia pula yang menggunakan untuk sekadar mencari ikan, Namaku A Llok, nona. Kelak kalau nona hendak mengambarnya kembali, tanyakan saja kepada orang di alui."

Udara itu menganggu, kemudian dua orang wanita yang cantik itu pergi meninggalkan pantai sungai, menuju ke barat, melalui jalan raya yang menuju ke kota Lok-yang.

Dua orang wanita itu adalah Bi-coa Sian-li Cu Sui lo dan Tung Bwe Lil Setelah lebih

yang lalu, mereka datang ke Pek-in-kok dan Si Dewi Ular itu telah berhasil membunuh Dewa Pedang dan Dewa Rambut Putih, walaupun ia sendiri juga terluka parah. Namun, sekarang ia telah sembuh sama sekali dan blarpun usianya kini sudah empat puluh tahun lebih, Cu Sui lo masih nampak cantik jelita seperti belum ada tigapuluh tahun usianya. Rambutnya masih digelung tinggi, dan rambut itu masih hitam panjang, gelungnya model sanggul para puteri bangsawan dengan dihias emas permata berbentuk burung Hong dan bunga teratai. Pakaianya juga indah, terbuat dari sutera mahal berkembang dan wajahnya yang cantik jelita itu bertambah cantik dengan olesan bedak tipis dan pemerah bibir dan pipi. Alisnya kecil melengkung dan hitam karena ditata dengan cukuran dan penghitam alis, sepasang matanya tajam dan mengandung sesuatu yang dingin dan menyeramkan. Hidungnya mancung, akan tetapi yang paling mengesahkan hati pria adalah mulutnya. Mulut itu memang indah bentuknya, bahkan tanpa pemerah bibirpun sebetulnya sepasang bibir itu sudah merah membasah karena sehat, sepasang bibir yang hidup dan dapat bergerak-gerak pada ujungnya, penuh dan tipis lembut. Akan tetapi semua kecantikan itu menjadi keren dengan adanya sebatang pedang yang

bergagang dan bersarung indah tergantung di punggungnya, tertutup buntalan pakelan dari sutera kuning.

Tang Bwo Li yang kini berusia duapuluh tahun, tidaklah secantik dan seanggung gurunya yang kini menjadi sucinya itu. Namun, dara ini jauh lebih manis. Lesung di pipinya, kerling tajam pada matanya, senyum sinis pada mulutnya, bidung yang dapat kembang kempis itu, ditambah gayanya yang lincah jenaka dan galak, membuat hati setiap orang pria yang melihatnya menjadi gemas-gemas sayang.

Beberapa bulan yang lalu, Tang Bwo Li atau yang biasa dipanggil Lili, pulang ke Bukit Ular di Pegunungan Himalaya di mana ayahnya, Sec-thian Coa-ong Cu Kiat dan sucinya, Bi-coa Sian-li Cu Sui In, tinggal. Dara ini telah melakukan perjalanan seorang diri untuk mencari Dewa Arak dan muridnya, anak laki-laki yang pernah menampar pinggulnya sampai panas dan merah, yang tidak diketahui namanya akan tetapi amat dibencinya itu. Ia hendak mewakili suci-nya yang sedang mengobati luka dalam karena tendangan Pek-mau-sian. Akan tetapi, Lili tidak berhasil menemukan Dewa Arak di Pek-in-kok. Ia hanya melihat dua buah makam, yaitu makam Klam san dan Pek mau-sian. Ia mencari ke sekitar lembah itu, namun sia-sia.

dan dengan marah marah terpaksa ia kembali ke rumah ibunya dan melapor kepada suci-nya.

Dewi Ular juga menjadi kecewa sekali, maka setelah ia sembuh sama sekali, ia mengajak sumolnya turun gunung. Mereka berdua selain hendak mencari Dewa Arak dan muridnya, juga ingin memenuhi pesan Sec-thian Coa-ong Cu Kiat. Datuk ini sudah mendengar akan perubahan besar yang terjadi sejak penjajah Mongol diusir dari Cina. Dia merasa sudah tua dan tidak semestinya mengasingkan diri di Pegunungan Himalaya.

"Sekarang tiba waktunya bagi kita untuk mencari kedudukan, karena kaisarnya adalah bangsa sendiri," katanya.

"Apakah ayah bercita-cita untuk menjadi seorang pembesar?" tanya Dewi Ular heran.

"Ha ha ha, siapa ingin menjadi pejabat? Kalau menjadi pejabat, aku harus menjadi kaisar! Ah, tidak, Sui In. Kita adalah orang-orang dunia persilatan. Aku mendengar bahwa sekarang para orang gagah di dunia kang-ouw, mendapat angin baik dari pemerintah yang baru. Aku ingin menjadi beng-cu (pimpinan) dari rimba persilatan!"

"Subu, dalam perjalananku mencari Dewa Arak, akupun mendengar bahwa tahun ini, pada akhir tahun, akan ada pertemuan besar antara para pimpinan partai persilatan, dan mungkin

dalam pertemuan itu akan dilakukan pemilihan ketua atau pemimpin baru." kata Lili.

"Bagus! Akhir tahun masih lama, masih sembilan bulan lagi. Kalian berangkatlah lebih dulu, menyusun kekuatan dan sedapat mungkin membentuk sebuah perkumpulan yang kuat untuk menjadi anak buah kita. Kelak, pada saatnya, aku akan muncul di tempat pertemuan puncak itu. Bwe Li, di mana pertemuan itu diadakan? Biasanya, pertemuan semacam itu diadakan di Thal-sar."

"Menurut yang kudengar memang akan diadakan di puncak Thal-sar, suhu." kata gadis itu.

"Nah, kalau begitu, kalian berangkatlah. Menurut sejarah, dahulu perkumpulan pengemis merupakan perkumpulan yang amat kuat dan memiliki anak buah paling banyak di antara semua perkumpulan. Bahkan partai pengemis di utara pernah menjadi penghalang bagi penjajah Mongol ketika hendak menyerbu ke selatan. Akan tetapi, karena adanya pengkhianatan di antara para pemimpin, partai pengemis dapat dikuasai orang-orang Mongol dan akhirnya diadu domba dan pecah belah. Bahkan ketika jaman penjajahan Mongol, partai itu dilarang sehingga anak buahnya cerai berai. Sekarang, setelah penjajah lenyap, kurasa mereka tentu membangun kembali partai pe-

ngemis. Kalau kalian dapat menguasai mereka, kalau kalian dapat menjadi pemimpin kal-pang (partai pengemis), tentu kedudukan kita akan menjadi kuat dan disegani."

Demikianlah, dua orang wanita itu melakukan perjalanan dan pada pagi hari itu, mereka turun dari perahu dan menuju ke Lok-yang. Mereka mendengar dalam perjalanan mereka bahwa memang kini kal-pang mulai nampak kuat kembali, di mana-mana diadakan persatuan pengemis dan pusatnya berada di tiga tempat. Pengemis utara berpusat di Pe-king, pengemis barat berpusat di Lok-yang dan pengemis timur dan selatan berpusat di Nan-king, kota raja. Itulah sebabnya, dua orang wanita itu kini menuju ke Lok-yang. Kalau saja mereka dapat menguasai cabang barat di Lok-yang ini, akan memudahkan mereka menuju kepada kedudukan puncak yang berpusat di Nan-king.

Ketika mereka memasuki Lok-yang, Lili yang jarang melihat kota besar, menjadi kagum. Kota Lok-yang merupakan bekas kota raja, maka selain besar dan ramai, juga indah, banyak bangunan indah bekas istana di sana, juga gedung-gedung besar yang dahulu menjadi tempat tinggal para pembesar tinggi. Toko-toko besar penuh barang dagangan, juga terdapat banyak rumah penginapan dan rumah makan yang besar.



Akan tetapi, setelah berjalan-jalan di kota itu, Sul In yang tidak heran melihat keramaian kota karena ia sudah sering berkunjung ke kota-kota besar, berkata, "Sungguh luar biasa!"

"Apanya yang luar biasa, suci? Memang kota ini ramai dan indah ....."

"Bukan itu maksudku. Coba kau lihat, sumol, tidak ada seorangpun pengemis nampak di kota ini. Pada hal, menurut keterangan, Lok - yang merupakan pusat dari para pengemis daerah barat."

"Ah, benar juga, suci. Tentu telah terjadi sesuatu, atau mungkin mereka itu sudah pindah ke kota lain?"

"Andaikata benar mereka pindahpun, kenapa di kota besar seperti ini tidak nampak seorangpun pengemis? Ini sungguh aneh!" kata Dewi Ular. Mereka lalu mencari kamar di rumah penginapan. Karena baru saja mereka melakukan perjalanan yang cukup melelahkan, mereka beristirahat siang itu dan setelah mandi sore, Dewi Ular mengajak sumolnya untuk keluar mencari makanan dan juga untuk berjalan-jalan melihat keadaan dan menyelidiki tentang para pengemis.

Kota Lok-yang di malam hari memang makin semarak. Toko-toko dibuka dengan lampu-lampu gantung yang terang, juga jalan raya

diterangi lampu-lampu. Banyak orang lalu-lalang, berjalan-jalan atau berbelanja di toko, di warung-warung, bahkan di taman kota yang indah, yang di waktu jamannya hanya untuk kaum bangsawan atau pembesar saja, kini dibuka untuk umum dan ramai sekali.

Dua orang wanita itu ikut merasa gembira dengan ramainya suasana. Langit cerah dan bulan mulai muncul membuat suasana semakin gemilang. Sui In dan Bwe Li kini duduk di sebuah kedai nasi, duduk di meja paling luar sambil menonton keramaian di jalan raya, menikmati makanan dan air teh.

Selagi mereka makan, tiba-tiba Bwe Li menyentuh lengan sucinya dan dengan pandangan mata ia memberi isyarat ke sebelah kanan. Sul In menengok dan ia melihat seorang pengemis datang menghampiri kedai itu. Seorang pengemis yang usianya sekitar tigapuluh tahun, tubuhnya tegap dan sebat, pakaiannya serba hitam, bahkan rambutnya yang panjang juga dilikat dengan pita hitam. Melihat perawakannya, sungguh tidak pantas seorang pria muda yang masih kuat dan tidak cacat itu menjadi pengemis! Juga gerak-geriknya tidak seperti orang pemalas, melainkan sigap dan langkaknya lebar. Akan tetapi, wajahnya membayangkan kekerasan dan matanya liar.

Dua orang wanita itu kini menunda makan dan mengikuti gerak gerik pengemis itu dengan pandang mata mereka. Pengemis muda itu kini menghampiri sebuah meja paling depan dekat pintu kedai, di mana duduk tiga orang laki-laki yang sedang makan bakmi.

"Tuan-tuan, bagilah sedikit rejeki untukku dan beri sedekah untukku," kata pengemis itu, sikap dan sjaranya angkuh seperti orang menagih hutang saja.

Tiga orang yang sedang makan itu nampak terganggu, akan tetapi yang paling tua di antara mereka agakaya tidak login ribut-ribut, mengambil sepotong uang kecil dari saku bajunya dan menyerahkannya kepada si pengemis. Pengemis baju hitam itu menerima uang kecil, mengamatinya dan diapun mengerutkan alisnya, memanjang kepada tiga orang itu dengan marah.

"Kalian hanya memberi sekeping tembaga ini? Untuk membeli semangkok bakmi juga tidak cukup! Kalian berani menghinaku, ya? Pengemis itu membanting uang kecil itu ke atas meja. Uang itu menancap di meja depan tiga orang itu yang menjadi terkelut sekali.

Pria yang tertua itu berkata, "Engkau tidak mau diberi sebegitu? Lalu, berapa yang kau minta?"

Pengemis itu menggapai ke arah pelaya

yang kebetulan berada di dekat situ, lalu dia bertanya, "Coba hitung, berapa harga semua hidangan tiga orang ini."

Pelayan itu memandang heran. Benarkah pengemis ini hendak membayar makanan tiga orang itu maka menanyakan harganya? Dia menghitung-hitungkan lalu berkata, "Semua sekeping uang perak," jawabnya.

Pengemis itu lalu menjulurkan tangannya ke arah tiga orang tamu itu. "Nah, berikan sekeping perak kepadaku!"

Tiga orang itu saling pandang dengan mata terbelalak. Mana ada pengemis minta sedekah sebanyak harga makanan mereka ber tiga? Dengan paksaan pula! Dan pelayan itu pun kini mengerti bahwa pengemis baju hitam ini mencari gara-gara. Pada waktu itu, keadaan kota Lok-yang aman dan hampir tidak pernah ada gangguan kejahatan. Hal ini membuat pelayan itu pun berani menentang, merasa bahwa ada pasukan keamanan di Lok-yang.

"Bung, harap jangan memaksa dan membuat ribut di kedai ini, jangan mengganggu tamu kami," bujuknya.

Pengemis baju hitam itu menoleh, memandang kerada pelayan itu, lalu tangannya meraih ujung meja, mencengkeramnya dan ujung meja dari kayu keras itu remuk dalam cengkeraman si pengemis! "Apakah kepalamu lo-

bib kemas dari pada kayu meja ini? katanya lirih namun penuh geram. Pelayan itu undur dengan muka pucat, dan tiga orang tamu juga menjadi pucat. Tamu tertua segera mengambil sekeping perak dan menyuruhkannya kepada pengemis itu. Tanpa bicara lagi, pengemis itu menerima uang sekeping perak, lalu meninggalkan meja itu. Ketika dia memandang kepada Sui In dan Bwe Li, matanya terbelalak dan mulut yang tadinya kaku dan kejam itu menveringai, matanya bersinar secara kurang ajar. Dia kini menghampiri meja Sui In dan Bwe Li.

Agaknya sikap pengemis muda itu semakin berani ketika dia melihat wanita cantik yang lebih tua memandang kepadanya dengan tenang dan tidak malu-malu, sedangkan gadis yang manis itu bahkan memandang kepadanya sambil tersenyum-senyum!

"Aih, nona-nona yang cantik manis seperti bidadari kahyangan, berikan sedekah kepadaku, kudoakan semoga kalian semakin cantik dan semakin menggairahkan!" kata pengemis itu. Sikap dan suaranya sama sekali bukan lagi seperti seorang pengemis yang minta-minta, melainkan seperti seorang laki-laki mata keranjang menggoda wanita.

Sui In tidak sudi melayani orang itu dan melanjutkan makan dan sekolah, olah pengemis itu hanya seekor lalat saja. Akan tetapi Bwe

Li yang diam-diam menjadi marah karena pengemis itu berani mengeluarkan ucapan kurang ajar terhadap ia dan sucinya, bertanya, "Heim apa yang kauminta, pengemis?" Kalau tadi pengemis itu memperlihatkan kekerasan dan paksaan ketika minta kepada tiga orang tamu, Sui In dan Bwe Li hanya memandangi saja dan sama sekali tidak peduli. Mereka tidak ingin mencampuri urusan orang lain yang tidak ada sangkut pautnya dengan mereka. Akan tetapi sekarang, pengemis itu langsung mengganggu mereka!

Pengemis itu tersenyum semakin lebar dan matanya bermain dengan kedipan penuh arii. "Perhiasan di rambut renci itu indah sekali, berikan kepadaku sebagai sedekah," katanya sambil memandang kepala perhiasan burung hong dan teratai terluar dari emas permata di rambut Sui In. Bwe Li mendongkol bukan main. Perhiasan suci-sucinya itu adalah sebuah benda yang amat mahal harganya, apa lagi itu pemberian suhunya dan menurut suhunya, benda itu dahulu pernah menjadi perhiasan rambut seorang putri Kaisar Jenghis Khan dari Kerajaan Mongol. Maka, selain mahal, juga benda itu merupakan benda pusaka yang tak ternilai harganya. Dan kini seorang jembal minta benda itu begitu saja sebagai sedekah! Lagiu Bwe Li tertawa karena menganggap

hal itu amat lucu. Ia melirik kepada sucinya yang masih tenang dan enak-enak makan saja, maka ia tahu bahwa sucinya tidak sudi melayani pengemis itu.

"Kalau tidak kami berikan, lalu kau mau apa?" tanya Bwe Li, mengira bahwa pengemis itu tentu akan menjual lagak lagi dengan mempertontonkan kekuatan tangannya mencengkeram hancur ujung meja. Akan tetapi, sekali ini pengemis itu agaknya tidak ingin menunjukkan kelebatannya. Dia mendekatkan mukanya kepada Bwe Li dan berkata lirih,

"Kalau tidak kalian berikan, boleh sebagai gantinya engkau ikut dengan aku dan melayaniku aku semalam ini, nona manis."

Bwe Li terbelalak. Mukanya berubah merah dan terasa panas bukan main. Akan tetapi hanya sebentar. Ia sudah menerima gembelangan seorang datuk besar seperti See thian Co-ong, maka tentu saja ia sudah dapat menguasai perasaannya.

"Haih, kalian lihat ada monyet menari-nari!" teriaknyanya dan tiba-tiba saja tangannya sudah menggerakkan sisa kuah yang berada di mangkoknya. Kuah itu mengandung saus tomat dan bubuk merica yang pedas. Demikian cepatnya gerakan tangan Bwe Li sehingga sama sekali tidak disangka oleh si pengemis dan dia tidak sempat mengelak. Kuah dengan sambal-

nya itu tepat mengenai mukanya, memasuki hidung dan matanya. Dan seketika pengemis baju hitam itu berjingkrak-jingkrak seperti monyet menari nari, prestas seperti yang diteriakkan Bwe Li atau Lili tadi. Semua orang menengok dan terdengar ada yang tertawa, terutama sekali tiga orang yang tadi kena diperas sekeping perak oleh si pengemis.

Hanya orang yang pernah terkena mrica pada mata dan hidungnya yang dapat menceritakan bagaimana rasanya. Pengemis itu berjingkrak-jingkrak, menggosok mata dan hidungnya, megap-megap seperti ikan dilempar ke darat, lalu berbangkis-bangkis dengan air mata bercucuran. Makin digosok, makin pedas rasa matanya dan makin hebat "tangisnya". Saking nyeri, pedih dan panasnya, dia membuat gerakan seperti monyet menari-nari, berleenggeng-gengok dengan kaki naik-turun, tubuh berputar-putar dan kedua lengan membuat gerakan yang lucu dan aneh-aneh. Akhriroya, dibawah suara tawa para peronton, pengemis itu dapat membuka matanya yang menjadi merah, juga semua mrica agaknya sudah keluar melalui bangkis-bangkis tadi, akan tetapi air matanya masih bercucuran dari kedua mata yang masih terasa panas dan pedas. Dia memandang kepada Lili dengan mata mendelik, walaupun harus sering berkedip menahan pedas.



Lili dan Sul In masih melanjutkan makan, bahkan Sul In sudah selesai dan Lili juga sudah hampir selesai. Pengemis itu mengeluarkan suara menggereng seperti seekor harimau marah dan para penonton sudah tidak berani tertawa lagi, dan kini memandang dengan hati tegang. Apa lagi mereka yang tadi melibat betapa kuat tangan pengemis itu menghancurkan ujung meja. Mereka mengkhawatirkan nasib dua orang wanita cantik itu.

Mendengar suara gerengan itu, Lili menoleh memandang. "Ih, anjing geladak ini sungguh tak tahu aturan!" kata Lili sambil tertusuk mengejek. "Sudah diberi buah, masih tidak puas dan menggereng-gereng minta lagi. Cepat pergilah dari sini, memualkan perut dan mengurangi selera makan saja. Kau bual

Dapat dibayangkan betapa matanya pengemis baju hitam itu. Dia menggereng lagi dan dengan kedua tangan dikembangkan, kedua tangan terbuka, dia menubruk ke arah Lili, hendak menangkap wanita itu. Lili tidak bangkit dari duduknya, hanya kakinya mencuat dengan kecepatan kilat ketika tubuh orang itu sudah dekat dan kedua tangan itu sudah hampir menyecotub pundaknya.

"Ngekkkk!" Ujung sepatu itu tepat memasuk perut di bawah ulu hati dan tubuh si pengemis baju hitam terjerkangk, dan pantatnya

terbanting keras ke atas tanah. Sejenak dia hanya mampu bangkit duduk, tangan kiri menekan perut yang seketika terasa mulas, dan tangan kanan meraba-raba pantat yang nyeri karena ketika terbanting tadi, pantatnya menjatuhl sebuah batu sebesar kepala tangan. Dia menyeringai, akan tetapi seingninya tidak seperti tadi ketika dia menggoda dua orang wanita itu. Dia menyeringai kesakitan, akan tetapi juga bercampur kemarahan. Orang yang biasa mengagalkan diri sendiri memang tidak tahu diri, selalu meremehkan orang lain sehingga pelajaran yang diterimanya tadi tidak cukup membuat dia sadar, bahkan membuat dia semakin marah dan penasaran.

"Keparat, kubunuh lau.....!" bentaknya dan kini tangannya sudah memegang sebatang golok kecil yang tadi disembunyikan di bawah bajunya. Akan tetapi pada saat itu, nampak sinar menyambar dari samping, ke arah muka pengemis itu.

"Crottt..... suphhhh.....!" Pengemis itu terpelanting, goloknya terlepas dan kedua tangannya meraba mukanya dengan mata terbelalak. Sebatang sumpit bambu telah menentus muka dari pipi kanan ke pipi kiri. Sumpit itu memasuki kulit pipi, menembus geraham kanan sampai keluar dari kulit pipi yang lain sehingga muka itu seperti diantel



"C... .. gug... .." Pengemis itu terpelanting, goloknya terlepas dan kedua tangannya meraba mukanya dengan mata terbelalak.

"Suci ....." kata Lili memandang sucinya.  
 "Aku mendahului, agar engkau tidak membunuhnya. Kita butuh keterangan dariinya ....."  
 Tibas-tiba dua orang wanita itu terkejut mendengar pengemis itu mengeluarkan suara aneh. Ketika mereka memandang, tubuh pengemis itu berkelebotan dalam sekejap. Tentu saja Sui lo kaget. Ia tadi menyerang dengan semblutan sumpit tidak dengan niat membunuh dan ia yakin bahwa orang itu hanya terluka dan tidak akan mnti. Kenapa kini tahu-tahu orang itu berkelebotan sekejap? Tentu ada penyerang lain, pikirnya.

Akan tetapi pada saat itu, muncul dua orang pengemis berpakaian hitam. Mereka adalah orang-orang yang berusia kurang lebih lima-puluh tahun, aikap mereka berwibawa dan gerakan mereka ringan karena tahu-tahu mereka telah berkelebotan dan muncul di situ. Mereka memandang ke arah tubuh pengemis yang berkelebotan, lalu mereka menghadap Cu Sul In dan Tang Bwe Li, mengamati dua orang wanita itu sejenak, kemudian mereka menghampiri meja dua orang wanita itu.

"Slapakah di antara si-wi (anda berdua) yang merobohkan dia?" tanya seorang di antara mereka yang tubuhnya tinggl kurus rambut menuding ke arah tubuh pengemis yang masih berkelebotan.

"Aku yang melukainya dengan sumplit" kata Sui In tenang dan suaranya acuh saja seolah-olah tidak ada sesuatu yang perlu ditributkan.

Lili yang galak segera berkata pula, "Anjing geladak ini perlu dihajar. Apakah kalian pemeliharanya? Kenapa tidak kalian ajar adat kepandanya?"

Dua orang pengemis tua itu saling pandang, kemudian mereka melangkah maju mendekat. Si tinggi kurus mengangkat kedua tangan depan dada, sedangkan orang ke dua yang bertubuh gemuk pendek juga mengangkat kedua tangan depan dada. Mereka lalu memberi hormat kepada Sui In dan Lili.

"Kami dari Hek I Kai-pang (Perkumpulan Pengemis Baju Hitam) mohon maaf kepada nona," kata si tinggi kurus.

"Kami berterima kasih atas pelajaran yang diberikan kepada anggota kami," kata si gemuk pendek. Dua orang pengemis tua itu memberi hormat. Sui In dan Bwe Li tersenyum menggejek. Tanpa berdiri, sambil duduk, mereka pun mengangkat kedua tangan ke depan dada, membatalkan penghormatan itu. Dua orang pengemis itu tadi bukan sembarang menghormat saja, melainkan mengerahkan tenaga akit yang disalurkan melalui lengan mereka dan ketika mereka menggerakkan tangan memberi hormat, sebetulnya mereka telah melakukan peny-

rangan jarak jauh untuk menguji kepandalan dua orang wanita yang telah merobohkan anak buah mereka itu. Akan tetapi, betapaaget hati mereka ketika dari gerakan tangan kedua orang wanita itu pun menyambar tenaga dahsyat yang menyumbat tenaga mereka dan membuat tenaga mereka membalik dan mereka pun terhuyung!

Pada saat itu, terdengar suara orang. "Ciangkun lihat saja, di mana-mana anggota pengemis Baju Hitam membikin kekacauan!"

Nampak serombongan orang datang kerempat itu. Pasukan yang terdiri dari belasan orang dikepalai seorang perwira datang bersama seorang laki-laki setapak tua yang juga mengenakan pakaian tambal-tambalan. Akan tetapi pakaiannya bukan berwarna hitam seperti pengemis yang lain, melainkan berkembangan! Dialah yang tadi bicara dengan lantang kepada komandan pasukan kecil itu.

Melihat yang datang rombongan penjaga keramanan, dua orang pengemis baju hitam yang sudah dapat menguasai diri mereka karena terkejut mendapat sambutan dua orang wanita itu, lalu memberi hormat kepada komandan pasukan dan pengemis baju kembang.

"Sobat dari Hwa I Kai pang (Perkumpulan Pengemis Baju Kembang), kenapa menuduh yang bukan-bukan kepada kami sepolongan?"

kata pengemis baju hitam yang tinggi kurus.

Pengemis baju kembang yang tinggi besar dan bermuka hitam itu tersenyum mengejek. "Sobat-sobat dari Hek I Kai-pang, aku bukan menuduh yang tidak-tidak kepada orang se-golongan. Akan tetapi, semua orang di kedai ini tahu bahwa betapa anggauta kalian ini tadi memaksa ketika minta sedekah, kemudian bahkan menggoda dua orang nona ini. Bukankah itu berarti bahwa para pengemis Hek I Kai-pang adalah orang-orang yang suka membuat kekacauan?"

Dua orang pengemis baju hitam memandang ke sekeliling dan melihat betapa semon orang mengangguk dan membenarkan ucapan pengemis baju kembang. Mereka menghela napas dan pengemis tinggi kurus berkata, "Anggauta perkumpulan kami telah membuat kesalahan. Akan tetapi dia sudah menebus dengan nyawanya, sudah terbukum. Biarlah ini menjadi peringatan bagi kami agar kami lebih ketat mengawasi anak buni kami. Clangkun, maafkan, kami akan membawa pergi mayat anggauta kami." Setelah berkata demikian, si gemuk pendek memondong tubuh pengemis yang telah mati itu, dan setelah keduanya memandang sejenak kepada Sui In dan Bwe Li, mereka lalu pergi dari situ dengan cepat.

"Clangkun, seharusnya mereka berdua tadi

ditangkap saja untuk dihadapkan ke pengadilan." kata pengemis baju kembang kepada perwira yang memimpin pasukan penjaga keamanan.

Perwira itu menggeleng kepala. "Yang bersalah sudah mati. Dua orang pengemis baju hitam itu tidak melakukan kesalahan apapun, bagaimana kami dapat menongkrapnya? Sudahlah, selama ini tidak ada pengemis baju hitam yang membuat kekacauan."

Sui In segera membayar harga makanan, dan memberi isyarat kepada sumolnya untuk cepat meninggalkan tempat itu. Ketika sumolnya mengajak ia berlari menyelinap dalam kegelapan, Bwe Li bertanya lirih, "Ada apakah, suci?"

"Sitti, kita membenci para pengemis baju hitam itu," kata Sui In. Mereka berdua menggunakan ilmu kepandaian mereka dan sebentar saja mereka telah dapat menyusul dua orang pengemis baju hitam yang memondong tubuh anak buah mereka yang telah menjadi mayat itu.

Dua orang baju hitam itu keluar dari kota melalui pintu gerbang sebelah barat dan kurang lebih tiga li kemudian dari kota, mereka memasuki sebuah perkampungan di mana terdapat rumah-rumah yang cukup besar. Kiranya Hek I Kai-pang mempunyai perkampungan para pengemis baju hitam di situ, dan di tengah perkampungan berdiri sebuah gedung yang cukup



besar dan cukup megah, dikelilingi rumah-rumah yang lebih kecil.

Ketika dua orang pengemis itu masuk memondong mayat seorang pengemis baju hitam, pegerlah perkampungan itu. Mereka semua mengikuti dua orang pengemis itu menuju ke gedung besar dan memasuki ruangan yang luas di mana telah menunggu ketua mereka yang sudah lebih dulu diberitahu. Karena mereka semua mencurahkan perhatian kepada dua orang pengemis yang memondong mayat seorang rekan mereka, maka para pengemis baju hitam itu menjadi lengah. Hal ini tentu saja memudahkan Sul In dan Lill yang mempergunakan ilmu kepandaian mereka menyelip memasuki perkampungan itu dan mereka sudah mengintai ke dalam ruangan dari atas atap.

Lebih dari dua puluh orang berada di ruangan itu, tentu mereka ini adalah tokoh-tokoh Hwa I Kai-pang, pikir Sul In, karena ia melihat betapa lebih banyak lagi pengemis yang berada di luar ruangan itu. Di sebuah kursi yang agak tinggi duduk seorang kakek pengemis yang usianya kurang lebih enam puluh tahun, bertubuh tinggi besar dan wajahnya membayangkan kegagahan, mukanya berbentuk persegi dan matanya lebar, kumis dan jenggotnya teratur rapi walaupun pakaiannya sederhana se-

kali, yaitu dari kain berwarna hitam. Kalau ada perbedaan dengan para anak buahnya, perbedaan itu hanya karena diikat pinggangnya terselip sebatang tongkat hitam yang panjangnya tiga kaki dan besarnya seibu jari kaki.

"Ceritakan apa yang terjadi," kata ketua itu kepada dua orang pengemis yang tadi membawa mayat pengemis muda berbaju hitam ke dalam ruangan itu. Mayat itu kini rebah telentang di depan mereka.

Si pengemis tinggi kurus bercerita singkat, "Ketika kami berdua lewat di depan kedai nasi itu, kami melihat anak buah kita ini robohkan seorang di antara dua wanita yang sedang makan di kedai. Kami mendekat dan ternyata dia ini sudah berkelojoran sekarat, kedua pipi ditembusi sebatang sumpit. Dengan hati-hati kami menguji kepandaian mereka dan ternyata mereka itu amat lihai. Dalam menguji dengan sin kang (tenaga sakti), kami bukan tandingan dua orang wanita itu. Dan pada saat itu, sebelum kami bergerak lebih jauh, muncul Lui-pang (ketua Lui), seorang di antara tokoh Hwa I Kai-pang. Dia datang bersama sepasukan penjaga keamanan dan dia menuduh kita sebagai kai-pang yang suka membikin kacau. Bahkan kemudian dia mengatakan bahwa anak buah kita ini telah melakukan pemerasan di kedai itu, dan meng-

ganggu kedua orang tamu wanita itu. Semua orang yang berada di sana membenarkan keterangan itu, maka kami segera minta maaf dan membawa jenazah ini ke sini untuk menelima petunjuk dari pangcu (ketua)."

Pengemis linggi besar itu adalah ketua umum dari Hek I Kai-pang. Namanya Souw Kiat dan dialah ketua umum yang menguasai seluruh anggota Hek I Kai-pang di daerah barat dan merupakan seorang di antara empat pemimpin kai-pang terbesar di empat penjuru. Sikapnya tenang dan berwibawa, dan mendengar laporan itu tidak timbul emosinya. Dia tetap tenang, lalu memandang ke arah mayat yang rebah di atas lantai.

"Hemm, sumpit yang menembus kedua pipi itu tidak mungkin membunuhnya. Ji-pangcu (ketua Ji), coba periksa, apa yang menyebabkan dia mati." perintah ketua umum itu kepada seorang di antara ketua cabang yang dia tahu ahli dalam hal pengobatan.

Seorang pengemis tua bertubuh kurus kering segera berjongkok dan memeriksa jenazah itu. Diperiksanya muka yang ditembusi sumpit dari pipi yang satu ke pipi yang lain itu dan dia membenarkan pendapat ketua umum bahwa sumpit itu bukan yang menyebabkan kematian. Dia lalu merobek baju di bagian dada untuk memeriksa. Dan, tepat di

bawah tenggorokan, di dada bagian atas, ada nopal: tanda seperti tiga bintik kecil yang warnanya biru menghitam.

"Pangcu, yang mencobakan kematiannya adalah tiga batang jarum yang menembusi hatinya dan memasuki dadanya," Ji-pangcu melaporkan kepada atasannya.

"Hemm, melihat sumpit itu, jelas bahwa penyambitnya seorang yang berilmu tinggi, akan tetapi kenapa ia menggunakan jarum beracun pula untuk membunuhnya? Kalau sumpit itu dinaikkan sedikit saja, tentu orang itu pun akan tewas seketika," kata Souw-pangcu dengan alis berkerut.

Tiba-tiba nampak dua bayangan orang berkelebat dan tahu-tahu di tengah ruangan itu sudah berdiri dua orang wanita cantik. Melihat Sul In dan Bwe Li, dua orang pengemis yang tadi membawa jenazah itu pulang, terkejut bukan main.

"Kami tidak menggunakan jarum beracun!" kata Sul In dengan suara lantang namun lembut.

"Pangcu..... mereka..... mereka inilah dua orang tamu di kedai itu....." kata pangemis linggi kurus.

Souw Kiat sejenak memandang kepada dua orang wanita itu penuh perhatian dan diam-diam dia kagum dan terkejut. Dua orang wa-

nita ini memasuki ruangan seperti siluman saja. Dia sendiri yang biasanya amat peka dan hati-hati, sama sekali tidak tahu akan kedatangan mereka. Dan mereka ini masih muda, wanita pula, akan tetapi telah memiliki kepandalan yang demikian luar biasa. Dia lalu membentak para pembantunya yang nampak siap siaga dengan sikap menantang ketika mendengar bahwa dua orang wanita ini pembunuhan anak buah mereka. "Kalian semua mundur dan sediakan tempat duduk untuk kedua li-hiap (pendekar wanita) ini!"

Setelah berkata demikian, Souw Kiat lalu memberi hormat kepada Sui In dan Bwo Li, memberi hormat dengan sungguh, bukan seperti dua orang pembantunya tadi yang memberi hormat untuk menguji kekuatan.

"Selamat datang di tempat tinggal kami, ji-wi li-hiap (pendekar wanita berdua). Saya Souw Kiat ketua Hek I Kai-pang, merasa glang sekali bahwa ji-wi audi datang berkunjung. Tentu ji-wi akan memberi penjelasan tentang peristiwa yang terjadi di kedai nasi itu, bukan?"

Melihat sikap gagah dan sopan dari ketua itu, baik Sui In maupun Bwo Li merasa senang dan tidak jadi marah yang tadi timbul melihat sikap para pimpinan pengemis di situ

yang memandung marah dan siap menggeraiyok itu. Sui In mengangguk.

"Bukan hanya memberi penjelasan, juga kami minta penjelasan tentang kai-pang pada umumnya," suara Sui In tenang, lembut namun penuh wibawa.

"Silakan duduk, ji-wi li-hiap," kata Souw Kiat yang disambungnya setelah mereka duduk. "Bolehkah kami mengetahui siapa nama ji-wi dan dari partai mana?"

"Cukup kauketahui bahwa aku ihe Cu dan ini sumoi-ku she Tang. Souw-pangcu, seperti diceritakan dua orang pembantu tadi, pengemis ini tadi mengganggu kami di kedai nasi ketika kami sedang makan. Karena dia kurang ajar sekali, maka aku telah melukainya dengan sumpit. Akan tetapi, bukan aku yang membunuhnya dengan jarum beracun walaupun aku memiliki pula jarum beracun, dan untuk membuktikannya, dapat dibandingkan jarumku dengan jarum yang membunuh itu." Tiba-tiba nampak tangan kiri Sui In bergerak, tidak terlihat ia melemparkan jarum, akan tetapi ketika semua orang memandang, di dada mayat ada titik baru di dekat tiga titik yang lama, akan tetapi kalau tiga titik yang lama itu dilihating warna kehitaman, pada titik titik yang baru itu nampak jelas betara kulit dan

daging yang tertembus jarum itu mencair seperti terbakar! Tentu saja semua orang terkejut bukan main.

"Abhh..... Jarum - jarummu mengandung racun yang lebih dahsyat lagi, Cu - lihlap!" seru ketua itu.

Sui In tersenyum dingin. "Ini hanya untuk membuktikan bahwa aku bukan pembunuh anak buahmu, pangu. Dan sekarang, sebelum bicara lebih lanjut, aku ingin sekali mengetahui bagaimana pertanggunganjawabanmu kalau ada anak buahmu yang begitulah menjemukan, melakukan kekerasan ketika mengemis, dan mengganggu wanita, mengandaskan kepada si-annya yang masih amat dangkal itu!"

Wajah Souw Kiat berubah kemerahan. Ucapan itu walaupun lembut, namun sungguh tajam seperti pedang menusuk ulu hatinya. Sinar matanya menjadi keras dan marah ketika dia memandang ke sekeliling, ke arah para pembantunya. "Kalau semua lihat baik-baik, anak buah siapa jahanam yang membikin malu nama Hek I Kai-pang ini!"

Dapuluh empat orang ketua cabang itu segera menghampiri mayat dan melakukan pemeriksaan dengan teliti. Akan tetapi, satu demi satu mereka mundur lagi dan menggelengkan kepala. Akhirnya, duapuluh empat orang itu semua menyangkal dan tidak ada

yang mengakui mayat itu sebagai bekas anggauta mereka. Melihat ulah itu, Lili yang nakal dan galak lalu berkata kepada sucinya, cukup keras sehingga terdengar oleh semua orang,

"Sui, pernahkah engkau mendengar ada orang berani mengakui cacat cela dan kesalahannya? Aku sendiri belum pernah!"

Sul In menjawab dengan suara dingin, "Yang berani melakukan pengakuan seperti itu hanyalah orang-orang gagah saja, sumot."

Mendengar ini, wajah Souw Kiat menjadi semakin merah. Matanya melotot dan dia memandang kepada dua orang wanita itu. "Ji-wi lihlap, bukan watak kami untuk menyangkal kesalahan yang kami lakukan. Kalau para pembantuku ini mengatakan tidak, berarti memang tidak! Kami bukan pengecut! Akan tetapi kalau Ji-wi tidak percaya, kami pun tidak dapat memaksa."

Cu Sul In adalah seorang tokoh persilatan yang sudah banyak pengalaman dan ia terkenal amat cerdas. Dengan tajam matanya tadi menatap semua wajah pimpinan para pengemis ketika mereka satu demi satu memeriksa mayat itu, dan inipun mengamati wajah Hek I Kai-pang-cu dengan seksama. Ia percaya bahwa mereka memang tidak berpuas-purn, dan ia teringat akan peristiwa yang terjadi di kedai



itu. Sikap pengemis baju hitam yang tewas itu terlalu menyolok, terlalu berani dan tidak sesuai dengan kepandaianya yang tidak berapa hebat, seolah-olah dia sengaja hendak menarik perhatian dengan perbuatan dan sikapnya yang jangat dan membuat kekacauan. Kemudian muncul pengemis baju kembang dan sepasukan penjaga keamanan yang agaknya sengaja memburukkan pengemis baju hitam. Dan pembunuhan rahasia terhadap pengemis yang mengacau itu! Semua itu merupakan serangkaian peristiwa yang kalt mengait dan pasti ada apaspanya.

"Pangcu, apakah Ilek I Kai-pang di Lok-yang mempunyai musuh - musuh?" tiba-tiba Sui In bertanya. Souw Kiat dan para pembantunya memandang wanita cantik itu dengan heran.

(Bersambung jilid ke VI.)

Created by

syauqy\_arr@yahoo.co.id